

JURNAL PENCIPTAAN

KUASA MU



Oleh

Hitmen Kristianto Siahaan

1310510015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

KUASA MU

Hitmen Kristianto Siahaan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

081226083445

etnohitmen@gmail.com

Abstrak

Kuasa Mu merupakan komposisi musik yang idenya bersumber dari burung elang dan kemudian dari idiom beserta pola musik yang berasal dari etnis Melayu dan Batak yang ada di Kepulauan Riau. Karya ini menggambarkan tentang kekuasaan dari burung elang. Karya *Kuasa Mu* ini bertujuan untuk dapat menciptakan sebuah karya musik melalui ide atau gagasan burung elang dan burung mitologi yaitu garuda. Bentuk komposisi menggunakan format *combo* etnis. Instrumen dalam komposisi musik ini menggunakan medium musik diatonis, Melayu, sedangkan idiomnya menggunakan idiom musik etnis Melayu, Gong Bali dan Batak yang diolah dengan teknik eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Pengolahan dari ketiga teknik tersebut terdapat pada unsur-unsur musik dalam komposisi musik etnis, dimana setiap suasana akan digambarkan pada tiap bagian pada komposisi musik *Kuasa Mu*.

Kata Kunci : *Kuasa Mu, Etnis, dan Combo*

Abstract

Kuasa Mu is the title of musical composition which took the source and reference from eagle which refers to idioms and music patterns that derived from Malays and Batak ethnic in Riau Islands. This work illustrates the power of the eagle. *Kuasa Mu* is aimed to create a musical work through the ideas of the eagle and the mythological bird of Garuda. The shape of the composition uses an ethnic combo format. Instruments in this musical composition use Malay diatonic music as the medium. While the ethnic music idioms used in this work are Malay, Gong Bali, and Batak ethnic music, which are processed with techniques of exploration, improvisation, and composition. The processing of these three techniques is found in the elements of music in the composition of ethnic music, where each atmosphere will be depicted on each part of the musical composition of *Kuasa Mu*.

Keywords : *Kuasa Mu, Ethnic, and Combo*

PENDAHULUAN

Beberapa orang ketika mendengar kata kuasa tentunya pasti memikirkan tentang pemimpin atau sesuatu yang memiliki kuasa bahkan ada juga yang langsung berfikir tentang ketuhanan yang memiliki kuasa begitu luas dan besar. Namun yang dimaksud penulis tentang *Kuasa Mu* disini menunjukkan kepada sang penguasa terutama kepada salah satu hewan yang hingga kini masih berkuasa di atas langit. Jika berbicara tentang hewan yang berkuasa di langit maka, sudah jelas itu adalah burung elang yang merupakan salah satu golongan burung terbesar yang terbang di udara dan jarak terbangnya juga paling tinggi di antara burung-burung yang hidup di dunia. Sebagai penguasa langit, kekuasaannya tampak jelas ketika sudah terbang di langit baik itu ingin melihat-lihat teritorial kekuasaannya ataupun ingin mencari mangsa.

Elang merupakan salah satu burung predator atau biasa dikenal sebagai BOP(*bird of prey*) yang sudah banyak tersebar di seluruh Indonesia, baik itu di laut atau pun di pegunungan. Bahkan ada banyak juga elang-elang yang datang dari negara-negara lain ke Indonesia dapat dilihat dari beberapa nama-nama burung elang yg ada di Indonesia yaitu *black kite*, *brahminy kite*, *black wing kite*, jika dilihat dari namanya kata-kata *kite* itu berasal dari bahasa Jepang yang artinya adalah layang-layang, kemudian ada lagi yang namanya *IBE(Indian Black Eagle)* jika dilihat dari namanya juga burung ini berasal dari kawasan suku Indian yang ada di bagian Amerika, namun burung ini banyak berkembang diwilayah Asia tropis dengan bertempat tinggal di hutan-hutan tropis.¹

Selain itu, elang juga banyak dijadikan sebagai simbol bahkan menjadi *icon* di beberapa negara-negara besar antara lain adalah Indonesia, Jerman, Amerika Serikat, Rusia, Thailand, Polandia, Irak, Meksiko, Mesir.² Selain dijadikan sebagai simbol ataupun sebagai lambang negara, di salah satu suku yang ada di dunia memiliki kebiasaan yang berbeda dalam hal berburu yaitu

¹ <http://udipawirofalconry.blogspot.co.id/2015/04/indian-black-eagle-elang-hitam-ibe.html?m=1>. akses 9 November 2017.

² <https://amp.kaskus.co.id/thread/508a9fca1fd719c229000010/13-negara-dengan-burung-sebagai-lambang-negara-serba-13>. akses 9 November 2017.

masyarakat Kazakhstan. Mereka memiliki hobi yang berbeda dalam berburu, dimana para masyarakat Kazakhstan menggunakan burung elang sebagai media berburu bahkan selain berburu mereka melakukan kontes atau perlombaan-perlombaan burung elang.³ Berbeda pula pada salah satu daerah pesisir di bagian Indonesia yaitu di Riau tepatnya pada suku Talang Mamak. Bagi suku Talang Mamak, elang adalah makhluk sakral yang pantang dipelihara, diburu, ditangkap, apalagi dibunuh. Suku Talang Mamak sendiri memiliki sebutan tersendiri untuk sang penguasa langit ini yaitu Rajo Olang. Rajo Olang, diyakini mampu terbang menembus langit.⁴

Pada paragraf di atas sudah berbicara sedikit tentang elang dimana elang tersebut memiliki banyak fungsi baik untuk kehidupan maupun kenegaraan. Dalam hal ini, penulis berfikir tentang sesuatu yang menjadi lambang negara Indonesia yaitu burung garuda dan penulis menemukan beberapa persamaan antara burung elang dan burung garuda. Berbeda dengan sosok elang, garuda merupakan burung mitologi dari kerajaan Hindu yang menjadi kendaraan dewa Wisnu. Garuda memiliki simbol tersendiri bagi kerajaan Hindu yaitu sebagai simbol kebebasan. Kenapa garuda bisa dikatakan sebagai simbol kebebasan? Karena, garuda telah berhasil membebaskan dewi Winata dari Kadru, dan membebaskan dewi Winata dari perbudakan.⁵ Oleh karena itulah garuda juga dianggap sebagai simbol kebebasan, selain simbol kebebasan juga garuda memiliki beberapa simbol yang berbeda, yaitu simbol kepahlawanan, simbol kesetiaan, dan simbol kekuatan.

Garuda juga banyak dijadikan sebagai simbol ataupun lambang negara termasuk di negara Indonesia yang menggunakan Garuda sebagai lambang negara. Namun, meskipun menjadi lambang negara akan sangat sulit untuk menjelaskan seperti apa itu garuda dan apa itu garuda. Karena, garuda merupakan burung mitologi yang tidak dapat dilihat kepastiannya melalui kasat mata, namun

³ <https://omkicau.com/2013/04/10/ketika-falcon-dan-elang-mencadi-bagian-dari-kehidupan-manusia/>. akses 9 November 2017.

⁴ <https://m.goriau.com/berita/umum/ulasan-buku-elang-di-talang-mamak-singapura-new-york-paris-hingga-madinah.html>. akses 9 November 2017.

⁵ P.J. Zoetmulder, *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Terj. Dick Hartoko, SJ (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1985), 81-82

bisa dinalarkan sesuai dengan apa yang ada di dunia nyata. Bisa dilihat dari lambang negara kita dari segi bentuknya terlihat jelas berbentuk seperti elang, dari segi fisik yaitu kepala, sayap, kaki, dan ekor sudah terlihat jelas bahwa rupanya menyerupai burung elang.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa burung elang dan burung garuda memiliki banyak kesamaan baik itu sebagai burung mitologi ataupun dunia nyata. Menurut dari hasil penelitian penulis tentang burung elang dan mencari informasi tentang mitologi-mitologi Hindu yang membahas tentang garuda, penulis berhasil menemukan beberapa kesamaan antara burung elang dan burung garuda, yaitu elang dan garuda sama-sama memiliki sifat kesetiaan, kemudian jika dilihat dari sisi jenisnya elang dan garuda sama-sama berkuasa ketika sudah terbang tinggi, jika dilihat dari mitologinya garuda termasuk dalam burung terkuat sejagat raya begitu pula dengan burung elang yang termasuk dalam rantai makanan paling tinggi dan juga sebagai unggas terkuat yang ada di udara, garuda memiliki musuh yaitu ular di dalam mitologi garuda, sedangkan pada dunia nyata ular itu termasuk salah satu makanan favoritnya, elang dan garuda juga sama-sama memiliki sifat yang berani sakit. Hanya saja elang berani sakit demi memperpanjang umurnya karena seekor elang mampu memiliki umur yang panjang hingga 70 tahun, ketika pada saat mencapai usia yang ke-40 elang tersebut akan memilih pilihan antara mati dan bertahan hidup, biasanya pada usia 40 tahun elang akan pergi ke bukit yang tinggi dan berdiam di dalam goa sambil mencabuti semua bulu-bulunya dan mematahkan kuku dan paruhnya yang sudah memanjang, proses itupun memerlukan waktu yang panjang hingga 5-6 bulan untuk menunggu bulu-bulu baru tumbuh kemudian setelah melewati proses itu maka elang akan mampu bertahan hingga 30 tahun kedepan.⁶ Dari proses tersebut terlihat bahwa elang berani sakit demi memperpanjang usianya, sedangkan garuda berani sakit ketika ia sedang berusaha untuk menyelamatkan ibunya sang dewi Winata dari perbudakan Kadru, di situ pula terlihat garuda tidak peduli apapun rintangan

⁶ <http://adipatomarcho.blogspot.co.id/2015/11/burung-elang-adalah-burung-paling-hebat-29.html?m=1>. akses 10 November 2017.

yang ada di depannya hingga dia rela menjadi kendaraannya dewa Wisnu demi menyelamatkan ibunya.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas kemudian dipilihlah judul karya dalam komposisi musik etnis ini yaitu “*Kuasa-Mu*”. Kenapa *Kuasa-Mu*, karena seperti yang telah dibahas di atas mengenai judul karya ini, bahwa *Kuasa-Mu* bukan berarti menjelaskan tentang sang penguasa yang bersifat ketuhanan, melainkan lebih ditujukan kepada kuasa sang burung elang. Dalam hal ini burung elang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dibanding segala burung yang ada di muka bumi, yaitu burung elang memiliki kuasa atas langit seperti halnya dengan burung garuda yang hidup di dalam mitologi hindu. Sekarang bukanlah zaman dahulu kala dimana setiap orang masih mempercayai mitologi-mitologi dengan kental, melainkan sekarang sudah zaman teknologi dan telah jelas tidak semua orang yang bisa mengerti dan mempercayai tentang hal yang berkaitan dengan mitologi. Oleh karena itu, melalui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang burung elang, penulis mengambil garis tengah dari hasil yang telah dilakukan yaitu menganggap bawah burung elang itu merupakan sang penguasa langit yang menyerupai burung garuda, karena sebagian besar sifat-sifat yang dimiliki oleh garuda banyak juga dimiliki oleh burung elang. Berkaitan dengan hal tersebut penulis memilih *Kuasa-Mu* sebagai judul untuk karya ini karena dari hasil yang telah dilakukan oleh penulis mengambil kesimpulan bahwa elang menjadi sang penguasa langit yang memiliki sifat-sifat dari burung garuda.

Keseluruhan karya ini dibentuk berdasarkan hobi penulis yaitu memelihara elang dan bermain dengan burung elang kemudian dengan pendekatan empiris dan imajinasi. Karya ini dibagi menjadi empat bagian yaitu pada bagian pertama mengenai pembukaan ataupun bisa dikatakan seperti kelahiran seekor elang sebagai sang penguasa langit, dan bentuk dari burung elang tersebut, pada bagian kedua berbicara tentang apa yang melatar belakangi dan kesamaan antara seekor elang dan garuda kemudian transisi menuju isi, pada bagian ketiga berbicara tentang isi dari karya tersebut yang merupakan intinya yaitu persamaan-persamaan antara burung elang dan burung garuda melalui dari sifat-sifatnya dan dari segi fisiknya, kemudian pada bagian empat mengenai

⁷Zoetmulder, 81-82

penutup pada bagian ini penulis ingin mengambil garis kesimpulannya dan menjadikannya sebagai penutup karya.

Dalam karya berjudul “*Kuasa-Mu*” penulis melakukan eksplorasi melalui burung elang yang diambil dari segi suaranya, kekuatannya, kepakannya, kedua matanya, cakar dan paruhnya yang kuat dan tajam. Selain itu, eksplorasi juga dilakukan dengan cara melihat kesamaan sifat kedua burung tersebut yaitu melalui keperkasaannya, kekuatannya, kesetiaannya, pemberani, berani sakit. Melalui proses tersebut adapun idiom musik tradisi yang ingin digunakan oleh penulis adalah musik etnis melayu semenanjung Kepulauan Riau dan Riau, selain itu juga dikolaborasikan antara musik etnis timur dan musik etnis barat. Musik juga memberikan gambaran tentang perjalanan sejarah masyarakat tertentu, karena musik yang diciptakan pada masa tertentu dirasa dapat mencerminkan kondisi pada masa itu.⁸

⁸ Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), 89-90

ULASAN KARYA

1. Ide

Ide adalah suatu ketika seniman mempunyai gagasan, maka perlu dipikirkan bagaimana tata cara mewujudkan idenya tersebut, atau cara mentransformasikan wujud yang ideal menjadi sensual, sehingga sebuah karya seni bisa bernilai tinggi.⁹ Terbentuknya ketertarikan ide/gagasan dalam karya penciptaan musik etnis ini, berawal dari rangsangan sebuah hobi pemeliharaan dan perawatan burung elang. Tahapan ini adalah sebuah kehidupan pengalaman empiris melalui hobi yang menjadi salah satu faktor rangsangan ide dan gagasan dalam karya komposisi musik etnis yang berjudul *Kuasa Mu* ini.

Pada dasarnya segala sesuatu seperti karya seni, kejadian alam, kejadian sosial, peristiwa budaya, pustaka, dokumentasi, dan ide dapat dijadikan sumber penciptaan sebuah karya seni.¹⁰ Hasil pencarian rangsangan ide dan tema pada penciptaan musik etnis ini berawal dari sebuah fenomena alam ketika melihat burung elang yang sedang terbang di langit atau biasa disebut *soaring*. Setelah melihat fenomena tersebut kemudian penulis melihat kejadian sosial yaitu ada yang memelihara burung elang serta melatihnya. Pada fenomena tersebutlah penyebab munculnya sebuah hobi untuk merawat dan memelihara burung elang kemudian ingin menjadikannya sebuah komposisi musik etnis. Negara Indonesia memiliki lambang negara yaitu burung garuda yang punya ceritanya sendiri dan jelas berbeda, namun jika diperhatikan sesuai dengan apa yang tertulis pada latar belakang di atas yaitu ada banyak kesamaan antara burung elang dan burung garuda. Namun dalam karya yang berjudul “*Kuasa Mu*” ini tidak sepenuhnya membahas tentang kesamaan antara burung elang dan burung garuda melainkan lebih membahas tentang burung elang yang memiliki kekuasaan di atas langit ketika sudah *soaring*, kemudian membahas tentang bentuk baik itu dari segi suara maupun badan, jenis, karakter, dan sifatnya.

⁹Nooryan Bahari, *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 24.

¹⁰I Wayan Senen, “Proses Kreatif Penciptaan Gending: *Bhakti Swari*”, dalam Yudiaryani, ed., *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (Yogyakarta : JB Publisher, 2017),275.

Keterkaitan konsep ini akan diaktualisasikan ke dalam sebuah komposisi musik etnis melalui pilihan instrumen-instrumen musik etnis dan juga instrumen barat dengan menggunakan pengembangan tema musik yang diambil dari suara burung elang tersebut kemudian dikembangkan dengan menggunakan beberapa teknik komposisi musik. Teknik komposisi musik adalah cara menyusun suara-suara dengan pertimbangan-pertimbangan target estetika musikal.¹¹

2. Tema

Tema di sini dimaksudkan sebagai suasana atau inti dasar dari isi sebuah karya. Tema merupakan pokok pikiran; dasar cerita (yang diperucapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya).¹² Pokok pikiran yang diambil dalam penggarapan karya ini diperoleh dari karakter burung elang. Dalam karakter itu sendiri juga memiliki banyak perbedaan antara burung elang yang satu dengan yang lainnya meskipun pada hakikatnya adalah sama sebagai burung pemangsa dan burung predator, namun yang menjadi pembeda dari karakter-karakter burung tersebut adalah sifatnya yang beraneka ragam. Pembeda dari antara burung-burung tersebut ialah bersifat penyayang, pemarah, manja, waspada, dan sebagainya. Burung elang memiliki dua tipe yaitu *Sea Eagle* (elang laut) dan *Mountaint Eagle* (elang gunung). Elang laut dan elang gunung memiliki perbedaan karakter yaitu elang gunung biasanya tingkat kewaspadaannya lebih tinggi dibanding elang laut. Selain itu, elang laut terlihat lebih anggun dari segi gestur tubuh.¹³ Semua penjelasan mengenai karakter burung elang sesuai dengan apa yang ditulis yaitu tema atau pokok pikiran dalam konsep karya *Kuasa Mu* ini.

Tema musikal dalam komposisi musik *Kuasa Mu* bersumber pada suara-suara yang dikeluarkan oleh burung elang dan disuarakan selalu berulang-ulang. Banyak jenis suara burung elang yang ada di Indonesia, namun yang dijadikan sebagai sumber suara dalam komposisi ini yaitu dari burung elang dengan jenis *CHE*(*Changable Hawk Eagle*) atau biasa disebut sebagai elang brontok namun

¹¹Yudiaryani, ed., 55.

¹²KBBI

¹³Wawancara dengan Riyanto tanggal 18 November 2017 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

ada juga yang menyebut sebagai elang rajawali. Jika di transkrip suara dari burung elang brontok maka akan terdapat seperti ini.

$\overline{xx} \dot{x} \overline{xx.x} \overline{xxx}$

Suara itupun sewaktu-waktu bisa berubah sesuai suasana hati dari burung elang tersebut. Berbeda pula jika ada burung elang lainnya di tempat yang sama, mereka akan saling mengeluarkan suara-suaranya masing-masing dan saling bersahut-sahutan layaknya sedang bernyanyi bersama.

Adapun yang ditetapkan sebagai ritmis pokok atau tema yang diambil dari suara burung elang yaitu dengan menggunakan teknik *elise* atau dihilangkan. Sehingga yang diambil dari suara burung tersebut adalah dari dua ketuk pertama.

$\overline{xx} x$

Setelah itu lalu dilakukan pengembangan-pengembangan ritmis dan menggunakan nada-nada. Nada dalam musik merupakan unsur penting selain ritme dan dinamik.¹⁴

Ritmis yang digunakan dalam tema yang diambil dari suara burung elang tersebut sangatlah sedikit. Oleh karena itu, dalam komposisi musik *Kuasa Mu* ini mencoba menirukan dari suara burung elang yang bersahut-sahutan, sehingga dari ritmis tadi akan dimainkan oleh beberapa instrumen seperti *bass*, *xylophon*, *flute*, *akordion* dengan tema ritmis dan melodi yang sama namun menggunakan sukat yang berbeda-beda maka akan terdengar seperti sahut-sahutan.

Melodi adalah susunan nada-nada yang membentuk sebuah garis-tunggal (horizontal).¹⁵ Bentuk melodi yang digambarkan pada tema ini merupakan representasi dari sayap burung elang yang sangat rapat oleh bulu-bulunya sehingga mampu menahan angin di udara. Berikut melodi tersebut.

$\overline{6\dot{6}7\dot{1}} \quad \overline{6\dot{7}16} \quad \overline{2616} \quad \overline{7656}$

Dapat dilihat dari melodi tersebut yang sangat rapat tanpa ada celah dalam satu bar. Melodi ini akan dikembangkan dengan menggunakan teknik modulasi, repetisi, dan improvisasi.

¹⁴Yudiaryani, ed., 55.

¹⁵Yudiaryani, ed., 57.

3. Bentuk (*Form*)

Bagian ini membahas tentang bentuk musik campuran vokal-instrumental. Uraian tentang bentuk instrumental mengacu konsep bentuk musik barat, dan musik etnis timur. Konsep bentuk musik timur antara lain meliputi bentuk lagu, struktur lagu, pola melodi atau ritme dasar, pola melodi atau ritme isian, pola melodi atau ritme hiasan. Konsep bentuk musik timur dalam karya *Kuasa Mu* ini meliputi musik etnis melayu riau dan kepulauan riau. Konsep dalam bentuk musik barat antara lain menyangkut elemen musik seperti ritme, melodi, harmoni, dinamika, tempo, timbre nada, dan bentuk serta struktur. Proses dalam penggarapan karya yang berjudul “*Kuasa Mu*” ini menggunakan metode kualitatif yaitu lebih tepatnya melalui suasana hati. Suasana hati adalah aspek penting karena suasana hati akan memengaruhi respons emosi musikal pendengar terhadap musik yang didengar.¹⁶

Proses pengkaryaan yang berjudul “*Kuasa Mu*” ini berpangkal dari tiga unsur variasi pokok musik yaitu melodi, irama, harmoni.¹⁷ Karya “*Kuasa Mu*” merupakan sebuah perkembangan dari beberapa motif musik yang dikembangkan dari pijakan musik Melayu Kepri dan juga ditambahkan dengan beberapa unsur musik etnis dari beberapa tempat yang berbeda sebagai referensi. Penggarapan karya komposisi musik etnis yang berjudul “*Kuasa Mu*” ini menggunakan beberapa elemen musikal sebagai landasan dalam proses berkarya, antara lain; repetisi (pengulangan), *Augmentasi* (pelebaran), *filer* (isian), *skuen* naik, imitasi.¹⁸

Terkait dengan karya komposisi “*Kuasa Mu*” ini terbagi menjadi empat bagian yang dimana diambil dari tubuh dari burung elang yang sangat penting dan berpengaruh bagi burung elang, yaitu matanya yang penglihatannya sangat tajam mampu melihat semut yang berjalan di atas tanah dari ketinggian di atas gedung sepuluh tingkat, paruhnya yang sangat kuat dan mampu mencabik-cabik mangsanya bahkan mampu merobek kulit biawak dewasa, kemudian sayapnya yang mampu membawanya terbang hingga ketinggian menembus awan kemudian mampu terbang dengan cepat hingga menangkap mangsanya, dan yang terakhir

¹⁶Djohan, *Respon Emosi Musikal* (Yogyakarta: Penerbit Joglo Alit, 2009), 156.

¹⁷Karl-Edmund Prier SJ. *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Liturgi Musik, cetakan kelima 2015), 38.

¹⁸Prier, 131-132

adalah cakar kakinya yang dimana tidak ada yang mampu melarikan diri atau melepaskan diri dari cakarnya jika sudah tercengkram olehnya. Sebab itu karya “Kuasa Mu” ini memilih 4 bagian yang di ambil dari tubuh dari burung elang yaitu mata, paruh, sayap, kaki. 4 hal tersebut merupakan simbol kekuatan dari burung elang tersebut.

Empat bagian tersebut merupakan tubuh terpenting dari burung elang yaitu yang terdiri dari mata, paruh, sayap, dan kaki sama halnya dalam penggarapan komposisi musik etnis yang berjudul *Kuasa Mu* ini membutuhkan struktur ataupun bentuk komposisi, yaitu bagian-bagiannya. Pada bagian-bagian dalam komposisi ini merupakan tubuh dari karya *Kuasa Mu* yang diambil dari tubuh dari burung elang tersebut yaitu mata, paruh, sayap, dan kaki.

Komposisi pada bagian pertama akan menggambarkan suasana burung elang yang akan baru menetas dari telurnya kemudian akan mendeskripsikan dari bentuk burung elang dari segi suaranya, hingga tubuhnya. Bagian kedua adalah penggambaran mengenai jenis-jenis dari burung elang, karena ada banyak sekali burung elang yang ada di Indonesia. Pada bagian tiga adalah penggambaran tentang sifat dan karakter dari burung elang, kemudian pada bagian tiga ini akan sedikit membahas tentang kesamaan antara burung elang dan burung garuda yakni dari segi sifatnya. Pada bagian empat berisi tentang penutup dari karya “*Kuasa Mu*” ini, dalam penutup karya “*Kuasa Mu*” ini penulis ingin menggambarkan tentang kemegahannya ketika burung elang tersebut sedang terbang tinggi di langit dan mengelilingi daerah ataupun wilayah kekuasaannya.

PENUTUP

Karya *Kuasa Mu* merupakan karya yang bersumber dari pengalaman empiris memiliki hobi memelihara dan merawat hewan khususnya burung elang, serta melatih kemampuan atau skill yang dimiliki oleh burung elang sehingga burung elang dapat dilepas hingga terbang ke angkasa kemudian dipanggil untuk turun kembali.

Terbentuknya komposisi musik ini juga memberikan banyak pelajaran dalam proses membuat sebuah komposisi musik. Dalam proses membuat karya *Kuasa Mu* ada banyak hambatan yang dialami. Salah satunya mengimitatifkan bentuk burung elang ke dalam motif dan tema pada komposisi musik. Kemudian mengolah musik yang berasal dari idiom musik Melayu, Gong Bali, dan Batak sehingga dapat merepresentasikan suasana yang ingin dihadirkan sesuai dengan konsep.

Kendala yang lain seperti pemilihan pemain, pemilihan instrumen, menentukan jadwal latihan, studio, dan jam latihan yang terbatas karena disesuaikan oleh jadwal para pemain. Kesulitan dalam menggabungkan instrumen musik barat dengan instrumen musik timur. Jadwal ujian yang hampir bersamaan dengan mata kuliah yang lainnya dan juga jadwal ujian yang terdapat pada jurusan lainnya juga, sehingga menjadi masalah yang sangat berdampak.

Kendala tersebut akan sangat menyulitkan jika dijadikan sebagai beban. Oleh sebab itu, diperlukan strategi untuk merancang segala bentuk proses dalam karya *Kuasa Mu* ini. Banyaknya orang yang memberi masukan dalam proses latihan sangatlah memudahkan untuk merancang garapan musik ini agar menjadi lebih tertata, serta masukan dan pesan dari dosen dan teman merupakan poin yang sangat berharga dalam proses karya ini.

Inti yang dapat dipetik dari proses tugas akhir penciptaan musik etnis kali ini adalah belajar dari kesalahan dengan keterbatasan yang dimiliki serta dan seringlah konsultasi kepada dosen pembimbing. Suatu karya dapat dikatakan berhasil apabila karya tersebut telah melalui proses panjang yang terdapat di dalamnya sampai menjadi suatu karya yang dapat disajikan serta memiliki makna dan mengandung nilai estetis.

KEPUSTAKAAN

- Alwasilah, A. Chaedar. 2015. *Pokoknya Studi Kasus*. Bandung : Kiblat Buku Utama.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Best Publisher.
- _____. 2009. *Respons Emosi Musikal*. Yogyakarta : Joglo Alit.
- Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta : Pustaka Sufi.
- Kodijat, Latifah. 1983. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta : Djambatan.
- McDermott, Vincent. 2013. *Imagi-nation: Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*. Yogyakarta : Art Music Today.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode Dalam Etnomusikologi*. Papua : Jayapura Centre Of Music.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 2015. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Zoetmulder, P. J. 1985. Kalangwan : *Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Terj. Dick Hartoko, SJ. Jakarta : Penerbit Djambatan.